

MENYELUSURI MAKNA TERSEMBUNYI: IDENTIFIKASI ASBĀB AL-NUZUL DAN IMPLIKASINYA DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

Roikhatul Jannatul Bariroh
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
anna.roikha@gmail.com

Rodhotun Nimah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
rodhotunnikmah17@gmail.com

Abstract

Asbab al Nuzul has been widely used by commentators to understand the verses of the Qur'an. So it is necessary for a commentator to be able to analyze the validity of the Asbāb al Nuzul in the Qur'an. Research with this descriptive analysis method yields an understanding Asbāb al-nuzul is a notification or news about the revelation of a verse either regarding an incident or a question, namely when an event occurs and the Qur'an is revealed about it. Second, when Rasulullah SAW. asked about something and sent down the Qur'an which explains the law. To find Asbāb al-nuzul verse, it is necessary to pay attention to the first, the revelation is based on the validity of the history of the Prophet Muhammad. or to friends. Second, if the history is taken before it is transmitted to a friend, if it is from tabi'in, then it is considered marfu' but mursal, and it can also be accepted if the sanad is correct. Third, many interpreters mentioned the reason for the revelation of the verse with a different way of reference, namely by looking at its expression. The difference in the number of verses in the Qur'an is that there are seven well-known opinions mentioned in the book *al-Bayān fī 'adī al-Qur'ān*. Namely *Al-Madanī al-Awwal*: In the kufic narrations of Madina experts there are 6,217 verses. While in the history of ahlul Basrah there are 6,214 verses, *Al-Madanī al-Akhīr*: 6,214 verses, *Al-Makkī*: 6,210 verses, *Al-Baṣrī*: 6,204 verses, *Al-Dimashqī*: 6,227 and it says 6226 verses, *Al-Ḥamṣī*: 6,232 verses, *Al-Kūfī* : 6,236 verses. According to al-Suyūṭī there are 591 verses, and according to Al Wahidi there are 715 verses that have Asbāb al-Nuzul. If disensenkan around 9-10%. So that it can be concluded that not all verses in the Qur'an have a cause for Nuzul, even though they are considered important they cannot arbitrarily take events at the time of the Prophet to serve as the cause for the revelation of a verse.

Keywords: Asbāb al Nuzul, al-Qur'an.

Abstrak

Asbāb al Nuzul telah banyak digunakan para mufasir untuk memahami ayat al-Qur'an. Maka perlulah seorang mufasir mampu menganalisis kesohehan Asbāb nuzul di dalam Al-Qur'an. Penelitian dengan metode diskriptif-analisis ini menghasilkan pengertian Asbāb nuzul adalah pemberitahuan atau berita tentang turunnya suatu ayat baik berkenaan dengan suatu kejadian atau pertanyaan, yakni ketika suatu peristiwa terjadi dan al-Qur'an diturunkan tentangnya. Kedua, ketika Rasulullah SAW. ditanya tentang sesuatu dan diturunkan al-Qur'an yang menjelaskan hukumnya. Untuk mengetahui Asbāb nuzulnya ayat, maka perlu memperhatikan yang pertama, wahyu didasarkan pada kesahihan riwayat Rasulullah SAW. atau pada sahabat. Kedua Apabila riwayat diambil sebelum dimusnadkan pada sahabat, jika dari tabi'in, maka dinilai marfu' tetapi mursal, dan dapat diterima pula jika benar sanadnya. Ketiga, Para mufasir banyak yang menyebutkan Asbāb diturunkannya ayat dengan perbedaan jalan sandaran, yakni dengan melihat ungkapannya. Perbedaan jumlah ayat dalam al-Qur'an terdapat tujuh pendapat yang terkenal yang disebutkan dalam kitab *al-Bayān fī 'adī al-Qur'ān*. Yakni *Al-Madanī al-Awwal*: Dalam riwayat kufi dari ahli Madina ada 6.217 ayat. Sedang dalam riwayat ahlul Basrah ada 6.214 ayat, *Al-Madanī al-Akhīr*: 6.214 ayat, *Al-Makkī*: 6.210 ayat, *Al-Baṣrī* : 6.204 ayat, *Al-Dimashqī* : 6.227 dan

dikatakan 6226 ayat, *Al-Ḥamṣī* : 6.232 ayat, *Al-Kūfī* : 6.236 ayat. Menurut al-Suyūṭī ada 591 ayat, dan menurut Al-Wahidi ada 715 ayat yang mempunyai *Asbāb al-Nuzūl*. Jika dipersenkan sekitar 9-10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua ayat-ayat didalam al-Qur'an memiliki Asbāb nuzul, meski dinilai penting tetap tidak bisa sesukanya mengambil peristiwa pada zaman Rasulullah untuk dijadikan sebagai Asbāb turunnya suatu ayat.

Kata Kunci: Asbāb al Nuzul, al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Secara umum, mempelajari studi al Qur'an tentu akan menyangkut tema Asbāb nuzulnya suatu ayat. Dimana Asbāb al nuzul adalah suatu hal yang terjadi yang menyebabkan ayat al Qur'an diturunkan. Sehingga didalam kitab-kitab Ulumul Qur'an selalu terselipkan pembahasan Asbāb al nuzul sebagai salah satu obyek dalam menafsirkan ayat al Qur'an. Dan tentu tidak setiap peristiwa dapat dimasukkan didalam Asbāb nuzul suatu ayat. Dari sini, dapat dilihat bahwa Asbāb al nuzul sangat penting untuk difahami dengan baik terutama ketika akan menafsiran ayat al-Qur'an.

Wahidi dan Suyuti adalah dua ulama yang menuliskan ayat beserta surat didalam al-Qur'an yang memiliki Asbāb nuzul. Dimana keduanya memiliki ciri khas yang berbeda dalam menjelaskan Asbāb nuzul dalam kitabnya. Wahidi terkenal dengan ulama pertama yang menuliskan ayat-ayat yang memiliki Asbāb anuzul. Meski didalam kitabnya yang berjudul "*Asbāb al- Nuzūl*" masih banyak kekurangan, seperti melewati ayat tanpa menjelaskan Asbāb Nuzulnya dengan alasan yang belum dia jelaskan. Kemudian Suyuthi hadir dengan kejeniusannya menyempurnakan karya Wahidi dalam kitabnya yang berjudul "*Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*". Kitab karya Suyuthi ini memuat buku-buku ulama sebelumnya dan ia juga menuliskan redaksi yang memiliki riwayat saja. Didalam kedua kitab yang telah disebutkan, penulis menemukan ayat juga surat yang tidak disebutkan. Maka dapat dilihat bahwa tidak semua ayat dalam al-Qur'an memiliki Asbāb nuzul. Karna memang ayat-ayat didalam al-Qur'an bukan hanya diturunkan bersamaan dengan peristiwa saja.

Tulisan ini akan memaparkan secara singkat apa itu Asbāb nuzul dan apa saja ayat-ayat serta surat yang memiliki Asbāb nuzul didalam al Qur'an/ penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yakni, pertama, menjelaskan definisi Asbāb nuzul. Kedua, menjelaskan bagaimana cara mengetahui Asbāb al nuzul dengan baik dan benar. Ketiga, mengetahui perbedaan jumlah ayat serta melakukan kuantifikasi surat dan ayat yang mempunyai Asbāb nuzul yang telah disebutkan didalam kitab karya Wahidi dan Suyuti. Dalam hal ini sebagai obyek analisisnya adalah berbagai buku baik

berbahasa arab dan berbahasa Indonesia yang berhubungan dengan Asbāb al nuzul juga ulumul Qur'an.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan artikel adalah deskriptif-analisi, dengan jenis penelitian kualitatif dan bentuk studi pustaka, penulis merujuk pada kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wahidi, *Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suyūṭī, untuk mendapatkan ayat-ayat apa saja yang memiliki Asbāb al nuzul sehingga mampu dipresentasikan dari jumlah al-Qur'an menurut beberapa pendapat yang ada. selain itu, peneliti juga merujuk pada jurnal serta buku yang mendukung penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nuzul berasal dari bahasa Arab *nazala-yanzil-nuzūlan* (نزل- ينزل- نزولا) berarti turun.¹ Kata nuzul lebih tepat digunakan sebagai majaz (alegoris). Kata *inzāl* (إنزال) bermakna *i'lām* (إعلام) yang artinya memberitahukan. Makna tersebut di Asbāb al nuzul oleh beberapa alasan yakni²:

- a) Hubungan kalam baik ucapan, sabda, dan firman adalah hubungan memberi petunjuk dan pemahaman kepada pendengar.
- b) Maksudnya al-Qur'an dari *al lauhi al mahfūz* yaitu pemberitahuan kepada makhluk yang ada di dua alam sesuai yang dikehendaki al-Qur'an atas kebenarannya.
- c) Penafsiran إنزال dengan إعلام relevan dengan al-qur'an dalam berbagai proses turunnya dan penggunaan.

Kemudian kata Asbāb (السَّبَب) yang berarti Asbāb atau alasan.³ Maka jika kata asbab dan nuzul dikomulasikan menjadi asbab al-nuzul yang berarti Asbāb -Asbāb turun.⁴

¹ Nuzul: Kamus al Ma'ānī , diakses 17 Des. 2022.

² Sahid HM. *Ulumul Qur'an, (Memahami Otentifikasi Al-Qur'an)*, Surabaya: Pustaka idea, 2016, 98

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984) , 602

⁴ Sahid Hm, *Ulum Al-Qur'an*, 98.

Asbāb nuzul menurut Manna' al-Qaththan adalah sebagai sesuatu yang berkenaan dengan waktu terjadinya al-Qur'an diturunkan, seperti kejadian atau pertanyaan.⁵ Sehingga Asbāb al nuzul adalah pemberitahuan atau berita tentang turunnya suatu ayat baik berkenaan dengan suatu kejadian atau pertanyaan.

1. Cara Mengetahui Asbāb Al -Nuzul

Asbāb al nuzul memiliki manfaat, mereka yang mengatakan tidak memiliki manfaat adalah keliru karena Asbāb al nuzul mengikuti perjalanan sejarah. Diantara manfaatnya adalah menghilangkan permasalahan.⁶

Asbāb turunnya al-Qur'an terbatas pada dua hal. Pertama, ketika suatu peristiwa terjadi dan al-Qur'an diturunkan tentangnya. Seperti Asbāb nuzulnya surat al Lahab. Kedua, ketika Rasulullah SAW. ditanya tentang sesuatu dan diturunkan al-Qur'an yang menjelaskan hukumnya.⁷

Yang perlu diperhatikan dalam mengetahui Asbāb nuzulnya ayat al-Qur'an adalah:

- a) Apabila wahyu didasarkan pada kesahihan riwayat Rasulullah SAW. atau pada sahabat. Karena berita tentang ini dari para sahabat dihukumi marfu'.⁸
- b) Apabila riwayat diambil sebelum dimusnadkan pada sahabat, jika dari tabi'in, maka dinilai marfu' tetapi mursal, dan dapat diterima pula jika benar sanadnya. Serta boleh diambil jika dari para imam tafsir yang mengambil dari para sahabat seperti Mujahid, Ikrimah, Saed bin Jubair dan seperti yang disebutkan.⁹
- c) Para mufasir banyak yang menyebutkan Asbāb diturunkannya ayat dengan perbedaan jalan sandaran, yakni dengan melihat ungkapannya. Seperti salah satu ungkapan " diwahyukan seperti ini" dan ungkapan yang lain " diwahyukan seperti ini", lalu menyebutkan perintah yang lain.

⁵ Manna' Al-Qaththan, *Mabāḥits Fī 'Ulūmi al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), 73.

⁶ Jalaluddin Abī 'Abdurrahman As-Suyūṭī, *Asbābu Al-Nuzūl (Lubābu Al-Nuqūl Fī Asbābu Al-Nuzūl)*, (Lebanon: Muassasah As Tsaqofah, 2002), 7.

⁷ Abu Abdirrahman Muqbil bin Hadi al Wadi'I, *Al-Ṣaḥīḥu Al Musnad Min Asbāb Al Nuzūl*, (Yaman: Maktabah Shan'a al Atsariyyah, 2004), 16.

⁸ al Wadi'I, *Al-Ṣaḥīḥu Al Musnad Min Asbāb Al Nuzūl*, 16

⁹ Jalaluddin Abī 'Abdurrahman As-Suyūṭī, *Asbābu Al-Nuzūl (Lubābu Al-Nuqūl Fī Asbābu Al-Nuzūl)*, 9

Mengetahui Asbāb al nuzul tentu tidak lepas dari peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah. Dan harus melalui jalan nukilan yang benar yakni dari para sahabat Nabi atau tabi'in yang telah mendengar dari para sahabat dan telah memahami dengan baik dan benar ulumul Qur'an.¹⁰

Asbāb nuzul tidak bisa diambil dari penggunaan akal untuk berijtihad dan tanpa dasar juga tanpa ilmu. Karena pengetahuan Asbāb nuzul berhubungan langsung dengan firman Allah.

2. Jumlah Ayat dalam al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan Allah melalui Rasulullah secara bertahap. Ketika Rasulullah SAW. membaca al-Qur'an dengan tartil. Beliau membaca bacaan tafsiran huruf perhuruf, kemudian beliau memutus bacaan dan menghentikannya pada setiap ra'sul ayat. Para sahabat dalam menulis al-Qur'an menyesuaikan dengan apa yang mereka dengar dari bacaan Rasul. Akan tetapi, mereka menerimanya secara abstrak (belum tertata) dan mereka tidak akan menulis kecuali lafadz wahyu. Sehingga didalam mushaf terdahulu tidak terdapat permulaan awal nama surat, nomor surat, serta tanda juz-juznya.¹¹

Para ulama memperhatikan bacaan al-Qur'an para sahabat dan tabi'in dengan menentukan judul ayat-ayat dan mereka tidak memberikan aturan dalam mushaf. Sehingga mereka mengajarkan al-Qur'an pada manusia dan mereka waqofkan pada ra'sul ayat. Pertama mereka meletakkan titik tiga pada ra'sul ayat. Kemudian titik tiga berkembang menjadi lingkaran. Kemudian dituliskan nomor ayat didalam lingkaran pada ahir ayat.¹²

Mengenai jumlah ayat didalam *al-Qur'ān* sendiri, memiliki perbedaan pendapat dari kalangan ulama'. Didalam kitab *al-Bayān fī 'adī al-Qur'ān* menyebutkan ada tujuh yang terkenal, yakni¹³:

¹⁰ Zainal Arifin, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Medan: Duta Azhar, 2018), 47

¹¹ Abi Umar Wālidūnī Al-Andalīsī, "*Al Bayānu Fī 'Addi Ayi al-Qur'ān*", (Kuwait: Markaz Al-Mukhtut Wa Al-Turūth Wa Al-Wathāiq), 17.

¹² Al-Andalīsī, "*Al Bayānu Fī 'Addi Ayi al-Qur'ān*", 17.

¹³ Al-Andalīsī, "*Al Bayānu Fī 'Addi Ayi al-Qur'ān*", 9-10.

- a) *Al-Madanī al-Awwal*: Dalam riwayat kufi dari ahli Madina ada 6.217 ayat. Sedangkan dalam riwayat ahlul Basrah ada 6.214 ayat.
- b) *Al-Madanī al-Akhīr*: 6.214 ayat
- c) *Al-Makkī*: 6.210 ayat
- d) *Al-Baṣrī* : 6.204 ayat
- e) *Al-Dimashqī* : 6.227 dan dikatakan 6226 ayat
- f) *Al-Ḥamṣī* : 6.232 ayat
- g) *Al-Kūfī* : 6.236 ayat

Perbedaan jumlah ayat tersebut bukan *Asbāb* adanya pengurangan atau penambahan ayat *al-Qur'ān*. perbedaan tersebut di *Asbāb* kan ketidaksepakatan para ulama secara formal yang sama sekali tidak mempengaruhi nash *al-Qur'an*. Contohnya pada surat al-Ikhlās.

Sebagian ulama' mengatakan surat al-ikhlas ada 5 ayat, dan *Asbāb* yang mengatakan 4 ayat memberikan alasan bahwa pada ayat yang berbunyi:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

”Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan” (QS al-Ikhlās [112]:3).

Apakah itu satu ayat atau dua ayat? Jadi barangsiapa yang menjadikannya satu ayat ^yلَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ maka surahnya menjadi empat ayat, dan yang menghitung dua ayat ^y(لَمْ يَلِدْ، وَلَمْ يُولَدْ) surahnya menjadi lima ayat, demikian dalam setiap perbedaan pada ayat-ayat surah. Dalam hal ini mereka berbeda pada jumlah kalimat dan huruf dalam *al-Qur'an*.¹⁴

3. Ayat Dan Surat Yang Memiliki *Asbāb Al-Nuzul*

Mengenai jumlah ayat *al-Qur'ān* yang mempunyai *Asbāb al-Nuzūl* dari hasil perhitungan pada kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wahidi, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya al-Suyūṭī, maka diperoleh beberapa temuan:

¹⁴ Al-Andalīsī, ”*Al Bayānu Fī 'Addi Ayi al-Qur'ān*”, 17-18.

- a) Menurut al-Suyūṭī ada 591 ayat,¹⁵ dan menurut Al Wahidi ada 715 ayat yang mempunyai *Asbāb al-Nuzūl*.¹⁶
- b) Jumlah surat yang memiliki *Asbāb al-Nuzūl* menurut kedua ulama tersebut, yakni dari 114 surat-surat dalam al-Qur'an, sebanyak 82 surat menurut al- Wahidi dan 103 surat menurut al-Suyūṭī.

Kemudian jika dihitung persen ayat yang memiliki *Asbāb al-Nuzūl* dari beberapa pendapat jumlah ayat diatas, maka dapat dilihat dalam tabel berikut:

NO	Nama	Jumlah Ayat	al-Suyūṭī	Al-Wahidi
1	<i>Al-Madanī</i>	6.217	9,50%	11,50%
	<i>al-Awwal</i>	6.214	9,51%	11,50%
2	<i>Al-Madanī</i> <i>al-Akhīr</i>	6.214	9,51%	11,50%
3	<i>Al-Makkī</i>	6.210	9,51%	11,51%
4	<i>Al-Baṣrī</i>	6.204	9,52%	11,52%
5	<i>Al-Dimashqī</i>	6.227	9,49%	11,48%
		6.226	9,49%	11,48%
6	<i>Al-Ḥamṣī</i>	6.232	9,48%	11,47%
7	<i>Al-Kūfī</i>	6.236	9,47%	11,46%

Dari sini terlihat bahwa hanya 9 sampai 11% saja ayat dalam al-Qur'an yang memiliki *Asbāb al nuzul*.

KESIMPULAN

Asbāb nuzul adalah pemberitahuan atau berita tentang turunnya suatu ayat baik berkenaan dengan suatu kejadian atau pertanyaan, yakni pertama, ketika suatu peristiwa terjadi dan al-Qur'an diturunkan tentangnya. Seperti *Asbāb nuzulnya* surat al Lahab. Kedua, ketika Rasulullah SAW. ditanya tentang sesuatu dan diturunkan al-Qur'an yang menjelaskan hukumnya. Untuk mengetahui *Asbāb nuzulnya* ayat, maka perlu memperhatikan. pertama, wahyu didasarkan pada kesahihan riwayat Rasulullah

¹⁵ Jalaluddin Abī 'Abdurrahman As-Suyūṭī, *Asbābu Al-Nuzūl (Lubābu Al-Nuqūl Fī Asbābu Al-Nuzūl)*, 11-314.

¹⁶ Abi Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali al Wāhidī, *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'an*, (Riyadh: Dar al Maiman, 2005), 117-755.

SAW. atau pada sahabat. Kedua Apabila riwayat diambil sebelum dimusnadkan pada sahabat, jika dari tabi'in, maka dinilai marfu' tetapi mursal, dan dapat diterima pula jika benar sanadnya. Ketiga, Para mufasir banyak yang menyebutkan Asbāb diturunkannya ayat dengan perbedaan jalan sandaran, yakni dengan melihat ungkapannya.

Perbedaan jumlah ayat dalam al-Qur'an terdapat tujuh pendapat yang terkenal yang disebutkan dalam kitab *al-Bayān fī 'adī al-Qur'ān*. Yakni *Al-Madanī al-Awwal*: Dalam riwayat kufi dari ahli Madina ada 6.217 ayat. Sedang dalam riwayat ahlul Basrah ada 6.214 ayat, *Al-Madanī al-Akhīr*: 6.214 ayat, *Al-Makkī*: 6.210 ayat, *Al-Baṣrī*: 6.204 ayat, *Al-Dimashqī*: 6.227 dan dikatakan 6226 ayat, *Al-Ḥamṣī*: 6.232 ayat, *Al-Kūfī*: 6.236 ayat. Menurut al-Suyūṭī ada 591 ayat, dan menurut Al Wahidi ada 715 ayat yang mempunyai *Asbāb al-Nuzūl*. Jika dipersenkan hanya sekitar 9-10% saja.

Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak semua ayat-ayat didalam al-Qur'an memiliki Asbāb nuzul. Meski dinilai penting tetap tidak bisa sesukanya mengambil peristiwa pada zaman Rasulullah untuk dijadikan sebagai Asbāb turunnya suatu ayat. Pemamaparan materi diatas menunjukkan bahwa menyeleksi Asbāb nuzul sangat dibutuhkan sebelum digunakan apalagi dituliskan dalam sebuah buku atau kitab. Terkecuali pada karya Wahidi dan Suyuthi yang sudah menempuh penelitian panjang sebelum ahirnya menjadi sebuah kitab yang masih bisa dikaji hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaththan, Manna'. *Mabāḥits Fī 'Ulūmi al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007).

Abī 'Abdurrahman As-Suyūṭī, Jalaluddin. *Asbābu Al-Nuzūl* (Lubōbu Al-Nuqūl Fī Asbābu Al-Nuzūl), (Lebanon: Muassasah As Tsaqofah, 2002).

Abdirrahman Muqbil bin Hadi al Wadi'I, Abu. *Al-Ṣaḥīhu Al Musnad Min Asbāb Al Nuzūl*, (Yaman: Maktabah Shan'a al Atsariyyah, 2004).

Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali al Wāhidī, Abi. *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'an*, (Riyadh: Dar al Maiman, 2005).

Hm, Sahid. *Ulumul Qur'an*, (Memahami Otentifikasi Al-Qur'an), Surabaya: Pustaka idea, 2016.

Makhfud, Mengkaji Ulang Signifikansi Asbab Al-Nuzul Dalam Pemahaman Al-Qur'an, *Jurnal Tribakti*, Vol. 21 No,1(2010),

Nuzul: Kamus al Ma'ānī , diakses 17 Des. 2022.

Umar Wālidānī Al-Andalīsī, Abi.”Al Bayānu Fī 'Addi Ayi al –Qur'ān”,
(Kuwait: Markaz Al-Mukhtut Wa Al-Turōth Wa Al-Wathāiq),

Warson Munawwir, Ahmad. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia
Terlengkap,(Surabaya: Pustaka Progressif, 1984).

Zainal Arifin, Pengantar Ulumul Qur'an, (Medan: Duta Azhar, 2018).